



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

ANALISIS PENERJEMAHAN SEJARAH DAN BUDAYA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BATAK TOBA

Riris Mutiara Paulina Simamora¹, Sonya Ayu Kumala²

^{1,2} Universitas Buddhi Dharma

rirismutiarasimamora@gmail.com¹, sonyaa.ayuu@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganotasi dan menganalisis istilah sejarah dan budaya pada buku pelajaran. Data yang digunakan adalah tujuh cerita berbahasa Batak yang terdapat dalam buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba 3 edisi 1 tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan melakukan anotasi pada teks yang diterjemahkan oleh peneliti. Dilakukan penelusuran dokumen, wawancara narasumber dan penelusuran pustaka terkait. Setelah itu, penerjemahan yang mengandung unsur budaya dikelompokkan dan dianalisis strategi penerjemahannya. Ditemukan tiga puluh delapan kosakata berkonsep budaya dengan kategori ekologi, yaitu nama geografis, flora, dan fauna; kategori budaya material, yaitu peninggalan sejarah, rumah adat, dan kesenian, budaya sosial yaitu; gelar/sapaan dan golongan/kelompok, kategori organisasi, adat istiadat; aktivitas, yaitu daerah administrasi dan konsep. Buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba ini merepresentasikan nilai-nilai luhur, sejarah, adat istiadat, norma, dan perilaku suku Batak, khususnya Batak Toba serta keberagaman yang dimiliki.

Kata kunci: Bahasa Daerah, Batak Toba, Budaya, Penerjemahan, Sejarah

Abstract

The aim of this research is to annotate and analyze historical and cultural terms in textbooks. The data is taken from seven Batak language stories found in the local content book "Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba 3" edition 1, year 2011. The method employed in this study is descriptive qualitative, with annotations made on the texts translated by the researcher. Document searches, interviews with resource persons, and related literature reviews were conducted. Subsequently, translations containing cultural elements were grouped and the translation strategies were analyzed. Thirty-eight culturally conceptual vocabularies were identified, with categories including ecology (geographical names, flora, and fauna), material culture (historical artifacts, traditional houses, and arts), social culture (titles/greetings and social groups/classes), organization, customs, activities (administrative regions, and concepts). The local content book "Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba" represents the noble values, history, customs, norms, and behaviors of the Batak tribe, particularly Batak Toba, as well as their diversity.

Keywords: Batak Toba, History, Culture, Regional Language, Translation

1. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan salah satu media komunikasi lintas budaya yang menjembatani perbedaan bahasa dalam kehidupan manusia. Fungsi terjemahan telah menjadi sarana dalam menyumbangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk dapat menjalankan fungsi itu dengan benar, diperlukan pemahaman yang benar pula dalam menjalankan prosesnya, baik itu sebelum, selama, dan setelah. Newmark (1988) menyebutkan beberapa faktor penting yang terdapat dalam teks sumber dan teks sasaran yang perlu diperhatikan oleh penerjemah yaitu faktor yang berhubungan dengan “teks sumber” (TSu), faktor yang berhubungan dengan “teks sasaran” (TSa), faktor yang berhubungan dengan realitas dan penerjemah.

Faktor yang berhubungan dengan TSu adalah penulis dalam TSu, norma yang berlaku dalam BSu, kebudayaan yang menjadi latar dalam TSu, dan budaya tulis dan cetak yang berlaku dalam BSu. Faktor yang berhubungan dengan TSa adalah calon pembaca TSa, norma yang berlaku, kebudayaan yang menjadi latar TSa, dan budaya tulis dan cetak dalam TSa. Sementara itu, faktor yang berkaitan dengan realitas dan penerjemah adalah kebenaran dari masalah yang terkandung dalam teks dan pandangan penerjemah. Oleh karena itu, sebelum mulai menerjemahkan, seorang penerjemah terlebih dahulu harus menguasai dan mengenali teks yang akan di kerjakan.

Penerjemahan diartikan dengan berbagai macam pengertian oleh para ahli. Seperti Newmark (1988) yang mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis. Sementara itu, Catford (1974) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses mengganti teks dalam suatu bahasa dengan teks yang sepadan dalam bahasa lain. Menurut Larson (1998) penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui struktur semantis. Dengan demikian, penerjemahan itu sesungguhnya mengungkapkan dua hal yang sama yaitu pesan dan makna dengan cara yang berbeda dalam hal ini adalah bahasa, yang di antara kedua teks terjadi suatu proses oleh para ahli disebut dengan berbagai istilah berbeda, seperti penggantian, penciptaan, pengalihan, penyampaian, atau penggantian. Semua proses, yang disebutkan para ahli itu menekankan bahwa teks pertama (TSu) mengalami perubahan dengan cara tertentu hingga menjadi teks kedua (TSa).

Pada hakikatnya, seorang penerjemah berurusan dengan keseluruhan teks. Menurut Halliday (Halliday, 1992) teks tidak semata-mata terdiri dari rangkaian kalimat, namun juga pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Catford (1974) menyebutkan bahwa menemukan padanan yang sesuai untuk menyampaikan pesan atau maksud dalam teks ke

dalam bahasa sasaran merupakan persoalan yang paling sering dihadapi oleh penerjemah. Dapat disimpulkan bahwa terjemahan haruslah mencapai kesepadanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga pesan dalam TSu terakomodasi ke TSA.

Nida dan Tiber (1974) mempertegas bahwa fokus penting dalam penerjemahan bukan hanya pada bentuk atau struktur kalimat, karena tetap mempertahankan struktur dan kalimat dari teks sumber ke teks sasaran bukanlah jawaban untuk memberikan terjemahan yang baik. Keberhasilan sebuah terjemahan dilihat apabila respons pembaca dalam teks sumber sama dengan respons pembaca dalam teks sasaran.

Di lain sisi, Larson (1998) menambahkan bahwa masalah penerjemahan tidak hanya pada tataran linguistik (teks) saja, tetapi dapat juga dianalisis melalui aspek budaya. Budaya dapat didefinisikan sebagai segala macam aspek kehidupan yang meliputi cara bertindak, kepercayaan dan perilaku yang merupakan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu. Setelah penerjemah memahami rekonstruksi gramatikal dan leksikal, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan dengan konteks budaya dalam bahasa sasaran. Karena itu, sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah haruslah memahami teks sumber secara keseluruhan, mengerti setiap makna dan maksud yang terkandung dalam teks. Pemahaman dan penguasaan isi tidak hanya mencakup teks, namun segala faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal teks. Menurut Munday (2001), Reiss mengembangkan konsep kesepadanan dengan penekanan pada teks. Reiss membedakan teks ke dalam empat bentuk yaitu teks informatif, ekspresif, operatif, dan audio media. Teks audio media, seperti film dan iklan visual serta bersuara, merupakan pelengkap ketiga fungsi lain dengan efek visual, musik, dan lain-lain. Berikut ini tabel yang menggambarkan perbedaan di antara jenis teks yang lain.

Tabel 1 Karakteristik Fungsional Jenis Teks dan Kaitannya dengan Strategi Penerjemahan

Tipe Teks	Informatif	Ekspresif	Operatif
Fungsi Bahasa	Informatif (merekpresentasikan objek dan fakta)	Ekspresif (mengekspresikan perilaku pengirim)	Apelatif (mengimbau penerima teks)
Dimensi Bahasa	Logis	Estetis	Dialogis
Fokus Teks	Isi	Bentuk	Isi
Tsa Seharusnya	Menyampaikan isi referensial	Menyampaikan bentuk estetis	Memperoleh respon yang diharapkan
Metode Penerjemahan	Memerlukan pemaparan	Menggunakan perspektif pengarang TSu	Menggunakan padanan

Pemisahan jenis teks seperti yang dijelaskan oleh Reiss tidak serta merta memisah secara kaku sebuah teks. Dengan kata lain, sebuah teks tidak selalu diklasifikasikan hanya ke dalam satu tipe teks, karena mungkin saja mengandung unsur dari dua jenis teks sekaligus.

Reiss menyebutkan bahwa teks akademik merupakan salah satu jenis teks yang mengandung dua fungsi; fungsi informatif dan ekspresif.

Teks akademik adalah tulisan yang membahas ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang benar (Yunus dkk., 2014, 16). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks akademik merupakan satuan bahasa yang dimediasi atau cara seseorang untuk mengungkapkan sebuah ide dalam bentuk tulis dan lisan untuk mengungkapkan makna secara kontekstual yang bersifat ilmiah. Sehingga, penggunaan bahasa dalam teks akademik cenderung bersifat informatif dan ekspresif.

Buku pelajaran muatan lokal merupakan salah satu contoh teks akademik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 (jendela.kemdikbud.go.id) muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Surya (2021) memaparkan bahwa Sumatera Utara merupakan salah satu daerah terbesar di Indonesia dengan 11 etnis yang bermukim di sana. Dengan banyaknya etnis yang mendiami daerah ini, tentu banyak ragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Daniswari (2022) menyebutkan ada 5 bahasa yang paling banyak digunakan dengan ragam dialeknya, yaitu: Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau, Bahasa Nias (Li Niha) dan Bahasa Batak. Bahasa Batak merupakan bahasa yang paling banyak digunakan. Dikutip dari laman peta bahasa (2019) daerah-daerah yang menggunakan bahasa Batak adalah; Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Simalungun (khusus bagian pesisir barat), Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat Bagian utara, Kabupaten Deli Serdang. Bahasa Batak sendiri memiliki lima dialek yang membedakan satu dengan yang lain; Dialek Toba, Dialek Mandailing, Dialek Simalungun, Dialek Pakpak (Dairi), dan Dialek Karo. Fokus dalam penelitian ini adalah Bahasa Batak dengan Dialek Batak Toba. Dialek Toba dituturkan di Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Simalungun (khususnya bagian pesisir barat), Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, dan bagian utara Kabupaten Deli Serdang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Dalam buku yang memiliki 74 halaman ini, terdapat 6

keterampilan yang diajarkan, yaitu; membaca, menulis dalam bahasa Batak dan aksara Batak, menyimak, berbicara, dan mengualas kata-kata.

Untuk dapat menganalisis mengenai terjemahan yang terdapat dalam buku muatan lokal ini, diperlukan strategi dalam proses pengalihbahasaan. Strategi penerjemahan menunjukkan sistem atau teknik yang diambil penerjemah untuk memperoleh padanan yang sesuai dalam kasus-kasus terjemahan. Menurut Newmark (1988, hlm. 81) strategi penerjemahan merupakan penerjemahan yang dilakukan pada tataran kalimat atau satuan bahasa yang lebih kecil. Senada dengan pernyataan Newmark, Hoed menyebut cara penanggulangan masalah terjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf sebagai teknik penerjemahan. Sementara itu, Vinay dan Darbelnet (1958, hlm. 95) menggunakan istilah prosedur untuk menyebut kegiatan penerjemahan ini. Meskipun memiliki maksud yang sama, beberapa ahli di atas memiliki istilah yang beraneka ragam. Karena beragamnya pilihan kata untuk istilah ini, peneliti memilih menggunakan kata “strategi”. Baker memberikan strategi penerjemahan untuk membantu kendala budaya. Menurut Baker dalam buku *In Other Words* (1992, 13), strategi penerjemahan untuk kata atau ungkapan yang memiliki konsep budaya dalam bahasa sasaran, dibagi menjadi delapan kategori yaitu:

1. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (*superordinat*). Jika tidak ditemukan kata yang spesifik pada Bahasa Sasaran, strategi ini dapat dilakukan, yaitu dengan mencari kata-kata yang lebih umum untuk memadankan kata yang ingin diterjemahkan. Misalnya kata *bedug* yang diterjemahkan menjadi *drum*.
2. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral. Strategi ini menggunakan kata-kata yang netral atau kata yang kurang ekspresif dengan tujuan menghindari penyampaian makna yang salah.
3. Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan. Strategi ini sering disebut juga dengan substitusi, yaitu dengan cara mengganti kata budaya bahasa sumber dengan kata yang berbeda di bahasa sasaran. Namun, maksud atau pesan yang disampaikan tetap sama. Misalnya kata *serabi* yang diterjemahkan menjadi *pancake*, atau kata *cricket* menjadi kata *kasti*.
4. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang disertai dengan penjelasan. Penerjemahan dengan pinjaman dilakukan dengan langsung meletakkan dan juga menambahkan informasi yang dimasukkan dalam teks. Misalnya kata *kiai* yang diterjemahkan menjadi *kiai (the teacher of Al-Quran)*.
5. Penerjemahan dengan parafrase yang berkaitan, yaitu strategi yang digunakan untuk menyampaikan konsep. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, pemilihan padanan

kata masih kaitan dengan kata kunci sumbernya. Misalnya ojek motor menjadi *motorcycle taxi* (taksi motor).

6. Penerjemahan dengan parafrase yang berbeda, yaitu strategi dengan memberi penjelasan yang diberikan masih erat kaitannya dengan kata kunci meskipun kata kunci tidak muncul dalam terjemahan. Contoh strategi ini, *crux gemmata* menjadi kata salib dengan tiga belas batu permata.
7. Penerjemahan dengan menghilangkan atau tidak diterjemahkan. Menghilangkan kata-kata tertentu dalam menerjemahkan dapat diperlukan untuk mempermudah menyampaikan makna.
8. Penerjemahan dengan ilustrasi, yaitu strategi penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi dengan tujuan membantu menjelaskan konsep kata-kata budaya yaitu berupa gambaran atau ilustrasi yang representatif.

Dalam lingkup penerjemahan, Newmark (1988, 94) mengungkapkan penjelasan budaya sebagai cara hidup dan manifestasi setiap komunitas dengan menggunakan bahasa media untuk mengekspresikan keunikannya. Newmark juga membagi kata istilah budaya menjadi lima kategori yang disebut *cultural words*. Kategori berunsur budaya menurut Newmark (1988, 95), yaitu:

1. Ekologi; dalam konsep budaya, ekologi merupakan cara pandang untuk memahami lingkungan hidup dalam perspektif budaya. Kategori ini misalnya, nama geografis (seperti; bukit, gunung, laut, selat, pulau, tempat spesifik, dll), flora, dan fauna.
2. Kebudayaan material; kebudayaan material bisa berupa makanan, transportasi, pakaian, bangunan atau barang yang digunakan sehari-hari.
3. Kebudayaan sosial; kategori ini mencakup dengan pekerjaan (jabatan, pekerjaan, kelas sosial, dll) dan penggunaan waktu luang atau *leisure* (olahraga, permainan hiburan).
4. Organisasi sosial, Tradisi, Prosedur, Konsep dan lain-lain. Kategori ini melingkupi politik, administrasi, agama, artistik, konsep (misalnya; sejarah, nama jalan, dll).
5. Gerak tubuh dan kebiasaan Menurut Newmark (1988, 100) kebiasaan atau ciri khas yang hanya dimiliki oleh suatu masyarakat masyarakat tertentu.

Penelitian bidang penerjemahan yang fokus menganalisis mengenai strategi dan konsep kebudayaan telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Indriyani yang membahas mengenai strategi penerjemahan kata-kata berkonsep budaya dalam novel terjemahan *The Great Gatsby*. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Newmark dan Baker dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Data dianalisis dengan mengkategorikan kata-kata berkonsep budaya dan kemudian diteliti strategi

penerjemahannya serta alasan mengapa penerjemah menggunakan strategi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima puluh lima kosakata berkonsep budaya dengan kategori ekologi, material, sosial, dan organisasi. Penerjemah menggunakan dua strategi dalam menerjemahkan novel *The Great Gatsby* ke dalam bahasa Indonesia yaitu; strategi penggantian kata budaya dalam BSa dan strategi kata pinjaman. Adapun alasan penerjemah menggunakan strategi tertentu untuk menerjemahkan kata-kata berkonsep budaya adalah agar didapat padanan yang pas sebagai pengenalan budaya BSu dan agar dapat dimengerti oleh pembaca dalam BSa dengan mudah.

Selanjutnya ditemukan juga penelitian yang membahas mengenai strategi penerjemahan pada istilah budaya dan organisasi sosial oleh Hapsari, Setyawati, dan Mutiara (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek sosial budaya dan organisasi sosial serta strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel "*Bocchan*" karya Natsume. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif tentang analisis isi. Berdasarkan analisis data, ditemukan tujuh puluh dua kata budaya, yaitu (1) aspek sosial budaya sebanyak 25 data; dan (2) aspek organisasi budaya sebanyak 52 data. Ada tujuh strategi yang digunakan oleh penerjemah, yaitu (1) dua puluh dua kata yang diterjemahkan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman plus penjelasan; (2) dua puluh satu kata yang diterjemahkan dengan parafrase menggunakan kata yang terkait; (3) enam belas kata yang diterjemahkan menggunakan substitusi budaya; (4) sepuluh kata yang diterjemahkan dengan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait; (5) empat kata yang diterjemahkan menggunakan kata yang lebih umum; dan (6) tiga kata yang diterjemahkan dengan penghilangan. Penelitian Hapsari, Setyawati, dan Mutiara (2020) menggunakan novel berbahasa Jepang sebagai subjek data sementara pada penelitian ini menggunakan teks buku pembelajaran dan berbahasa Batak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adawiyah, Ulfha, Anwar (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kosakata budaya dalam film *Aruna dan Lidahnya*. Data tersebut dikelompokkan menggunakan metode padan kemudian dilanjutkan dengan teknik pilah. Berdasarkan hasil data penelitian ditemukan 49 data kosakata budaya yang dikategorikan menjadi 4 jenis kosakata budaya. Prosedur penerjemahan harfiah dan kesepadanan budaya digunakan oleh penerjemah ketika TSa memiliki padanan dari TSu. Sedangkan prosedur lain seperti modulasi, penambahan, transferensi, dan kuplet digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan dalam TSa. Penerjemahan Adawiyah, Ulfha, Anwar (2023) menggunakan film sebagai objek penelitian dengan metode padan pilah, sementara pada penelitian ini objek yang digunakan adalah buku pelajaran sekolah dengan teknik penerjemahan mandiri dengan melakukan anotasi. Dari tiga penelitian terdahulu ini,

dapat disimpulkan bahwa penerjemahan terkait istilah budaya pada buku pelajaran muatan lokal masih tergolong jarang, sementara ketiga penelitian sebelumnya menggunakan objek film sebagai bahan kajian. Selain itu, ketiga penelitian sebelumnya menggunakan bahasa luar, Bahasa Inggris dan Jepang sebagai TSu, sementara penelitian ini menggunakan bahasa Batak Toba. Walaupun sama-sama menggunakan teori budaya dari Newmark dan Strategi penerjemahan dari Baker, namun karena objek dan bahasa yang digunakan berbeda, maka hasilnya juga berbeda.

2. Metode Penelitian

Menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2002, 25) metodologi penelitian merupakan suatu konsep teoritik yang dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian. Sejalan dengan itu, agar terjawabnya tujuan dari penelitian ini, perlu dirumuskan metodologi yang sesuai. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil temuan dengan detail. Pemaparan yang dimaksud adalah pengklasifikasian dan deskripsi temuan terhadap fenomena sosial dalam cerita yang dituliskan di buku pelajaran. Data yang digunakan adalah data primer buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba 3 edisi 1 tahun 2011. Buku ini ditulis oleh Drs. S.S. Sidabutar dan diterbitkan oleh Mitra Anggota IKAPI tahun 2011. Dalam buku pelajaran ini terdapat tujuh cerita berbahasa daerah Batak Toba dengan judul: Polu Morsa, Marsipature Hutnabe, Raja Ihot ni Uhum, Talu Raja Jau Dibahen Raja Toba, Siringkot-ringkot, Bulu Potongan, dan Sitapian Palakki.

Sebelum melakukan analisis, teks buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba diterjemahkan sendiri oleh peneliti ke Bahasa Indonesia dengan bantuan validasi dari narasumber-narasumber. Validasi ini dilakukan dengan penelusuran dan wawancara dengan dua orang narasumber yang sudah memenuhi kualifikasi dalam berbahasa Batak Toba dan juga memahami Bahasa Indonesia. Selain narasumber, dilakukan juga penelusuran pustaka terkait sebagai bahan informasi dan pendukung kebenaran TSu. Dalam menerjemahkan teks ini dilakukan anotasi khususnya istilah-istilah yang mengandung ungkapan sejarah dan budaya. Selanjutnya, buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba ini disebut sebagai Teks Sumber (TSu) dan Hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Teks Sasaran (TSa).

Hasil terjemahan yang baik tidak dihasilkan dengan hanya sekali proses, dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh mengenai teks sumber dan tujuan menerjemahkan teks. Newmark (1988, hlm. 11) menekankan pentingnya membaca secara umum (*general reading*)

dan membaca secara mendalam (*close reading*). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan analisis penelitian ini adalah:

1. Membaca secara mendalam TSa yang telah diterjemahkan kemudian memberi anotasi dalam bentuk tabel teks-teks yang termasuk dalam kategori budaya menurut Newmark.
2. Menganalisis TSu yang telah dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Setelah dikelompokkan kategori berdasarkan teori Newmark, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan menjadi sub-kategori lalu memberi tanda superskrip pada setiap kata atau frasa TSu dan padanannya dalam TSa. Selanjutnya, dilakukan lagi penelusuran pustaka yang relevan dengan istilah-istilah yang ditemukan. Seperti menggunakan kamus (kamus Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia) baik *offline* maupun *online*, jurnal-jurnal penerjemahan sejarah dan budaya, dan laman-laman resmi yang mendukung.
3. Mendeskripsikan pemilihan-pemilihan kata dan frasa secara detail dengan menghubungkan strategi yang dipakai dalam terjemahan beserta alasan pemilihan strategi tersebut. Pengelompokan strategi yang digunakan dalam analisis teks ini adalah strategi menurut Mona Baker. Strategi-strategi ini dianggap sesuai untuk menjawab pilihan-pilihan yang diambil dalam TSa.
4. Merumuskan kesimpulan yang didapat setelah melakukan analisis terhadap teks buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu menemukan istilah-istilah sejarah dan budaya dalam buku muatan lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba dan mendeskripsikan pilihan-pilihan kata yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah sejarah dan budaya yang ditemukan.

3.1. Istilah-istilah Sejarah dan Budaya dalam Buku Muatan Lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba.

Istilah sejarah dan budaya dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk tabel temuan jumlah dan total temuan. Setelah dilakukan pengelompokan, ditemukan 4 kategori kata atau frasa yang memiliki unsur budaya, yaitu: kategori ekologi, kategori budaya material, kategori budaya sosial dan kategori organisasi, adat istiadat dan aktivitas. Empat kategori tersebut kemudian dibagi kembali menjadi sub-kategori. Pada kategori ekologi ditemukan istilah yang berhubungan dengan nama geografis, fauna dan flora. Pada kategori budaya material ditemukan tiga istilah yang berhubungan dengan peninggalan sejarah, rumah adat,

dan kesenian. Kemudian, pada kategori budaya sosial ditemukan istilah-istilah yang mengacu pada gelar/sapaan dan golongan/kelompok. Sementara itu, yang terakhir adalah kategori organisasi, adat istiadat, dan aktivitas yang dibagi ke dalam dua sub-kategori, yaitu daerah administrasi dan konsep. Di bawah ini adalah tabel data hasil temuan istilah sejarah dan budaya beserta dengan jumlahnya.

Tabel 2
Data Hasil Istilah Sejarah dan Budaya

No.	Kategori kata berunsur budaya	Jumlah
1.	Kategori Ekologi :	7
	a. Nama Geografis	3
	b. Fauna	1
	c. Flora	3
2.	Kategori Budaya Material :	6
	a. Peninggalan sejarah	4
	b. Rumah adat	1
	c. Kesenian	1
3.	Kategori Budaya Sosial	9
	a. Gelar/Sapaan	8
	b. Golongan/kelompok	1
4.	Kategori Organisasi, Adat Istiadat, Aktivitas:	23
	a. Daerah Administrasi	9
	b. Konsep	14
	Total	38

3.2. Deskripsi Istilah Sejarah dan Budaya Buku Muatan Lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba.

Dari 38 data yang ditemukan berikut ini dijelaskan mengenai pemilihan kata atau frasa yang dipakai untuk menerjemahkan istilah-istilah sejarah dan budaya yang ditemukan dalam buku muatan lokal pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba. Terjemahan istilah-istilah tersebut dianalisis melalui strategi yang diperkenalkan oleh Baker (1992).

1. Kategori Ekologi

Terdapat tiga kategori ekologi dalam buku ini, yaitu nama geografis, fauna, dan flora. Istilah geografis ditemukan sebanyak 3 nama, fauna 1 nama, dan flora sebanyak 3 nama. Berikut dijabarkan mengenai ketiga kategori yang ditemukan dalam kelompok Ekologi.

a. Nama Geografis

Tabel 3
Padanan Istilah Nama Geografis

TSu	TSa
Bindu 1 Pulo <u>Morsa</u> ¹ Tung torop do halak ro tu pulo on ala ni hapur barus, haminjon, lada dohot hasil na asing i. Ndang holan I tahe,...	Bab 1 Pulau <u>Sumatera</u> ¹ Banyak orang datang ke Pulau ini karena kapur barus, kemenyan, lada dan hasil alam lainnya. Tidak hanya itu,...
Adongdo mandok: na marmula sian hata <u>pulo Mursala na di Tapan Nauli</u> ² do haroroan ni hata Morsa i.	Ada juga yang mengatakan kata Morsa berasal dari kata <u>Mursala sebuah pulau yang ada di kecamatan Tapan Nauli, Sibolga, Tapanuli Tengah.</u> ²
Sahat do nasida rodi <u>dolok Opir na adong di Aek Bangis manang Tano Rao.</u> ³	Mereka sampai ke <u>Gunung Opir</u> atau yang sekarang dikenal dengan nama <u>Gunung Talamau, yang berada di Nagari Air Bangis sampai Tanah Rao di Sumatera Barat.</u> ³

Buku mata pelajaran muatan lokal Berbahasa batak ini merupakan buku yang banyak menceritakan mengenai kebudayaan setempat dan diperkenalkan juga cerita-cerita sejarah yang tujuannya menambah rasa bangga terhadap suku dan daerah sendiri. Dari kolom pertama di atas terdapat kata “Pulo Morsa” yang diterjemahkan menjadi “Pulau Sumatera”, istilah ini mengacu pada sejarah zaman dahulu saat Pulau Sumatera dianggap sebagai salah satu pulau yang kaya akan hasil alam. Menurut kamusbatak.com (2016), kata *morsa* diartikan sebagai Pulau Sumatera. Strategi penerjemahan yang dipakai dalam kata ini adalah strategi penerjemahan yang lebih umum. Pun, dengan memakai istilah Sumatera atau Pulau Sumatera pembaca dapat memahami maksud dari cerita, karena di dalam teks masih dijelaskan dengan terperinci mengenai pulau ini.

Strategi penerjemahan dengan parafrase berkaitan yang menjelaskan nama tempat atau lokasi juga ditemukan pada superskrip dua dan tiga, padanan frasa “*pulo Mursala na di Tapan Nauli*” diterjemahkan menjadi “Mursala sebuah pulau yang ada di kecamatan Tapan Nauli, Sibolga, Tapanuli Tengah” yaitu dengan penambahan informasi terkait lokasi tepat pulau ini berada sekarang. Menurut Daniswari, D (2022), Pulau Mursala terletak di Kecamatan Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Pulau Mursala merupakan pulau terbesar di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Pulau ini memiliki sekitar 8000 hektare dan berada di sebelah barat daya Kota Sibolga.

Kemudian, pada superskrip tiga, TSu “*dolok Opir na adong di Aek Bangis manang Tano Rao*” diterjemahkan menjadi, “Gunung Opir atau yang sekarang dikenal dengan Gunung Talamau, yang berada di Nagari Air Bangis sampai Tanah Rao di Sumatera Barat”. Menurut penelusuran sejarah (Narny, 2022), Dolok Opir dapat diterjemahkan menjadi Gunung Talamau

atau Gunung Ophir. Sejalan dengan cerita yang disampaikan dalam teks buku muatan lokal Bahasa dan Sastra Batak Toba ini, nama *Ophir* itu sendiri berasal dari bahasa Ibrani yaitu, *Ofir*, yang memiliki arti “daerah yang kaya akan emas” dalam kitab perjanjian lama yang berhubungan dengan Raja Sulaiman atau Salomo. Kemudian, hal ini juga didukung dari surat kabar *De Indische Courant* (1834) yang menyebutkan selain memiliki emas, di daerah Ophir juga ditemukan binatang kera dan gajah. Informasi ini juga terdapat pada surat kabar *Sumatra-Courant: Nieuws en advertentieblad* edisi 14 April 1869 yang mengatakan bahwa emas yang dimiliki oleh Raja Sulaiman berasal dari Sumatra, tepatnya di wilayah Pasaman Barat atau yang dikenal saat ini dengan nama Gunung Talamau. Dari sumber-sumber tersebut dan untuk menambah informasi mengenai daerah itu, maka strategi penambahan informasi merupakan pilihan yang tepat.

b. Fauna

Tabel 4
Padanan Istilah Fauna

TSu	TSa
Dung i, ala disoro <u>pidong garuda Lobutua</u> , gabe lintun ma halak on dompak dolok.	Setelah itu, karena <u>diserang burung burung elang</u> di sana, mereka melarikan diri ke daerah bukit.

Ditemukan satu istilah fauna dalam teks buku muatan lokal Bahasa dan Sastra Batak Toba yaitu, “*pidong garuda Lobutua*”, jika diterjemahkan secara harfiah, *pidong* dalam bahasa Indonesia berarti burung (kamusbatak: 2016). Kata *garuda* sendiri biasanya diasosiasikan sebagai lambang negara Indonesia (Pusdatin, 2021). Dipilih karena memiliki filosofi yang kuat dan pemberani. Encyclopaedia Britannica (2023), menyebutkan bahwa burung Garuda dan Elang merupakan spesies yang sama. Kata Garuda berawal dalam mitologi Hindu, yang merupakan burung dan kendaraan Dewa Wisnu (Gischa, 2020).

Sementara, Lobu Tua merupakan sebuah desa di daerah Barus, Tapanuli Tengah. Di desa ini banyak ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah kuno, mulai keramik seperti piring, teko, juga barang-barang dari emas. Di daerah ini juga ditemukan prasasti yang diberi nama Prasasti Lobu Tua, yang diperkirakan merupakan sisa-sisa kejayaan bandar niaga internasional Barus (Kusumo, 2022). Melalui hasil penelusuran di atas, agar diperoleh pesan sepadan dengan teks sumber, maka strategi penghilangan dan penggantian dengan istilah yang lebih umum merupakan pilihan yang paling berterima.

c. Flora

Tabel 5
Padanan Istilah Flora

TSu	TSa
Tung torop do halak ro tu pulo on ala ni <u>hapur</u> <u>barus</u> ¹ , <u>haminjon</u> ² , <u>lada</u> ³ dohot hasil na asing i.	Banyak orang datang ke Pulau ini karena <u>kapur</u> <u>barus</u> ¹ , <u>kemenyan</u> ² , <u>lada</u> ³ dan hasil alam lainnya.

Ditemukan tiga istilah flora dalam TSu, yaitu; *hapur barus*, *haminjon* dan *lada*. Padanan ketiga terjemahan diperoleh dengan menggunakan kamusbatak.com (2016). Kata *hapur barus* diterjemahkan langsung menjadi kapur barus. Kapur barus berasal dari nama Barus, yaitu wilayah di kecamatan di Tapanuli Tengah. Sejak abad ke-2 Masehi, tempat ini sudah dikenal orang Yunani sebagai bandar niaga bernama *Baraosai* yang menghasilkan bahan-bahan wewangian atau kamper. Kapur barus dihasilkan dari pohon kamper (*Cinnamomum camphora*), yang merupakan tumbuhan khas nusantara. Pohon ini berukuran besar dengan diameter batang berkisar 70 sentimeter dengan tinggi mencapai 62 meter. Manfaat kapur barus adalah sebagai bahan baku pembuatan obat-obatan, parfum, penguat, dan untuk radang mata (Supardi, 2021).

Kedua, *haminjon* diterjemahkan menjadi kemenyan. Kemenyan merupakan salah satu pohon endemik yang berasal dari Sumatra Utara dengan nama ilmiah *Styrax paralleloneurum*. Pohon kemenyan menghasilkan getah yang dikenal sebagai benzoin. Benzoin ini adalah getah yang berbau harum. Kemenyan biasanya digunakan untuk upacara ritual, campuran rokok, bahan pengawet, ekspektoran, antiseptik, industri kosmetik, dan parfum (Rahmawati: 2020). Ketiga, *lada* tetap diterjemahkan dengan nama lada. Dikutip dari Maghiszha (2019), Lada atau Merica (*Piper Nigrum*) merupakan rempah-rempah berbentuk biji-bijian. Lada bermanfaat sebagai minyak wangi atau parfum, bumbu dapur sebagai campuran masakan, dan tanaman lada dapat digunakan sebagai minyak asiri. Lyliana (2021) menambahkan bahwa Pulau Sumatra merupakan tempat terbaik untuk menanam lada. Strategi penerjemahan yang dipakai untuk istilah ini adalah dengan mencari padanan yang sesuai dan baku dalam bahasa sasaran, dan ketiga istilah flora ini memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

2. Kategori Budaya Material

Kategori budaya material yang ditemukan dalam teks buku muatan lokal Bahasa dan Sastra Batak Toba dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: peninggalan sejarah sebanyak 4 istilah, rumah adat 1 istilah dan kesenian 1 istilah. Analisis mengenai strategi penerjemahan pada budaya material adalah sebagai berikut:

a. Peninggalan sejarah

Tabel 6
Padanan Istilah Peninggalan Sejarah

TSu	TSa
...tarida do I sian angka partanda manang pasipasina na adong di <u>Lobutua</u> ¹ , <u>Portibi</u> ² , Natal, nang di Simargarap, luat Dairi di Tano Karo.	...terlihat dari banyaknya simbol dan peninggalan sejarah seperti <u>Prasasti Lobotua</u> atau <u>prasasti Barus</u> ¹ di Tapanuli Tengah, <u>Candi Portibi</u> atau <u>yang juga dikenal dengan Candi Bahal</u> ² , sesuai dengan lokasinya <u>di</u> Kecamatan Portibi tepatnya di Desa Bahal, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan sampai ke desa Simargarap, di Tapanuli Tengah.
Suang songon i muse di portibi, adong do ganaganaan gaja i ma ginoarna <u>Ganesh</u> ³ .	Begitu juga di tempat ini, ada patung gajah yang dinamai <u>Arca Ganesa</u> ³ .
Ojak do i di <u>Simangambat</u> ⁴ hira-hira 800 rodi 900 taon dung tubu Kristus.	Masih terlihat jelas peninggalannya itu di <u>Candi Simangambat</u> ⁴ , kecamatan Siabu, mandailing Natal, kira- kira 800 sampai 900 tahun Setelah Masehi (SM). 7

Pada kategori ini, ditemukan empat istilah yang berhubungan dengan peninggalan sejarah. Yang pertama adalah kata “*Lobutua*” pada superskrip pertama dan “*Portibi*” pada superskrip kedua. Kata “*Lobutua*” diterjemahkan dengan penambahan menjadi Prasasti Lobotua atau prasasti Barus. Hasil terjemahan ini dilakukan dengan menggunakan strategi parafrase yang berbeda. Strategi ini dilakukan dengan memberi penjelasan yang masih erat hubungannya dengan kata kunci meskipun kata kunci tidak muncul dalam terjemahan teks sumber. Berdasarkan penjelasan dari cerita dalam teks sumber, diketahui bahwa pada zaman dahulu banyak etnis yang datang ke Pulau Sumatera untuk berdagang, menyebar agama, menjajah, dll. Hasil-hasil interaksi pada zaman itu dapat dilihat peninggalannya, ada yang berupa patung, candi atau prasasti. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (2016) menjelaskan bahwa Prasasti Lobu Tua atau juga dikenal sebagai Prasasti Barus bertarikh 1088 M ditulis menggunakan aksara Tamil dan Grantha. Prasasti berbahasa Tamil ini berisi mengenai penarikan pajak dan keberadaan perkumpulan pedagang asing yang bermukim di Barus.

Sementara itu, kata “*Portibi*” diterjemahkan dengan penambahan menjadi “Candi Portibi atau yang juga dikenal dengan Candi Bahal”. Portibi merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Padang Lawas Utara dengan luas wilayahnya adalah 26.159 hektare. Berdasarkan KBBI (2016), candi adalah bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu). Penambahan istilah sejarah dalam kata ini di dukung oleh beberapa penelusuran, yaitu: Indriasari (2013) yang menuturkan bahwa kecamatan Portibi adalah salah satu tempat dengan banyak candi bernilai sejarah tinggi, salah satunya adalah Candi Bahal. Masyarakat lokal

menyebut candi sebagai biara. Candi ini didirikan oleh Raja Rajendra Cola yang menjadi Raja Tamil Hindu Siwa, di India Selatan dan diperkirakan sudah berusia ribuan tahun. Kerajaan Portibi merupakan kerajaan yang unik dilihat dari namanya, yaitu Portibi. Portibi dalam bahasa Batak artinya dunia atau bumi. Para peneliti mengungkapkan bahwa candi di desa Bahal ini adalah tiga di antara 26 reruntuhan candi yang tersebar seluas 1.500 km² di kawasan Padang Lawas, Tapanuli Selatan (disbudpar.sumutprov.go.id, 2015).

Dari tiga kompleks candi-candi yang ada di Bahal ini, ditemukan juga berbagai macam arca, seperti terdapat arca-arca batu, seperti arca kepala makara, arca Ganesha, raksasa, yang merujuk kepada candi Hindu (Rahmawati, 2021). Menurut KBBI online (2016) arca merupakan media pemujaan dalam bentuk benda, patung, dan sebagainya yang telah melalui proses penyucian secara ritual dan spiritual, pada umumnya berupa patung dewa sebagai media pemujaan terhadap manifestasi kemahakuasaan Tuhan. Sehingga, untuk menerjemahkan superskrip tiga, kata *ganesa* pada TSu diberi tambahan informasi menjadi Arca Ganesa. Selanjutnya, pada superskrip empat, dilakukan strategi penambahan frasa informasi untuk memberikan detail informasi mengenai istilah ini, juga ditambahkan kata candi di depannya sehingga TSu *Simangambat* diterjemahkan menjadi Candi Simangambat, kecamatan Siabu, Mandailing Natal. Candi ini berdiri pada abad ke-9 dan disebut sebagai reruntuhan Candi Siwa (Suratno, 2021).

b. Rumah adat

Tabel 7
Padanan Istilah Rumah Adat

TSu	TSa
Somalna di rompu ni sonduk do i dohot gorga pea ni <u>Rumah Bolon</u> di luat Toba, Simalungun, nag tu Tano Karo.	Lambang ini biasanya diukir di sendok yang terbuat dari rotan dan motif Gorga, yaitu ukiran khas batak di <u>Rumah Bolon, rumah adat</u> yang ada di Toba, Simalungun, dan Tanah Karo.

Rumah Bolon merupakan rumah adat suku Batak di Provinsi Sumatera Utara (Weliyanto, 2019). Rumah Bolon merupakan rumah panggung dengan tinggi sekitar 1.75 meter dilengkapi dengan tangga kayu untuk masuk ke dalam rumah. Rumah Bolon terbuat dari kayu dengan batu sebagai pondasinya, atap terbuat dari daun rumbia dengan bentuk yang menyerupai punggung kuda. Fungsi rumah Bolon adalah sebagai tempat tinggal para raja, simbol atau penanda status sosial masyarakat, tempat upacara adat, maupun penyimpanan barang dan hasil panen (Hatma, 2023). Strategi yang digunakan untuk menerjemahkan istilah

ini adalah dengan tetap mempertahankan kata Rumah Bolon dengan frasa penambahan informasi.

c. Kesenian

Tabel 8
Padanan Istilah Kesenian

TSu	TSa
Somalna di rompu ni sonduk do i dohot <u>gorga</u> pea ni Ruma Bolon di luat Toba, Simalungun, nag tu Tano Karo.	Lambang ini biasanya diukir di sendok yang terbuat dari rotan dan <u>motif gorga</u> , yaitu ukiran khas batak di Rumah Bolon, rumah adat yang ada di Toba, Simalungun, dan Tanah Karo.

Menurut laman resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), Gorga merupakan salah satu kesenian daerah yang ada di Sumatera Utara. Gorga adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bahagian luar dan bagian depan dari rumah-rumah adat Batak. Gorga dibuat dengan cara memahat kayu dan mencatnya dengan tiga macam warna, merah-hitam-putih. Ketiga warna ini disebut tiga *bolit*. Bahan Gorga ini biasanya adalah kayu lunak yang mudah dipahat. Kayu yang biasa digunakan adalah Kayu Ungil. Kayu ini mempunyai sifat yang kuat, tahan terhadap sinar matahari langsung dan terpaan air hujan sehingga tidak cepat rusak atau lapuk. Kayu Ungil ini juga biasa dipakai untuk pembuatan kapal di Danau Toba. Jenis kayu ini jugalah yang menjadi pilihan para pengrajin kayu di daerah Tuk-tuk.

Gorga Batak tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi memiliki penuh makna. Arti motif mencerminkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak yang suka musyawarah, gotong-royong, suka berterus terang, sifat terbuka, dinamis dan kreatif. Gorga dibuat dengan teknik ukir yang menggunakan pisau tajam, dengan alat pemukul dari kayu, ada juga yang dilukis dengan menggunakan bahan yang diolah sendiri dari batu-batuan, arang, getah pohon, dan sebagainya.

Dari informasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *gorga* merupakan istilah budaya material jenis kesenian yang hanya ada di daerah Sumatera Utara. Tetap mempertahankan istilah ini merupakan strategi penerjemahan yang sesuai yaitu memperkenalkan istilah budaya dengan penambahan frasa berhubungan. Jadi, kata gorga pada TSu diterjemahkan menjadi, “motif gorga, yaitu ukiran khas Batak”.

3. Kategori Budaya Sosial

Kategori budaya sosial merupakan klasifikasi kategori budaya yang digolongkan dalam kehidupan sosial manusia. Dalam teks sumber yang dianalisis ini, ditemukan dua kategori, yakni gelar/sapaan dan golongan/kelompok. Analisis mengenai strategi penerjemahan pada budaya sosial adalah sebagai berikut.

a. Gelar/Sapaan

Tabel 9
Padanan Istilah Gelar/Sapaan

TSu	TSa
Adong do tintin haholonganna nilehon <u>ni paribanna, anak ni namboruna</u> . ¹	Dia memiliki cincin yang sangat disukai. Cincin itu <u>diberikan oleh paribannya, anak namboru, yaitu sudara perempuan ayahnya</u> . ¹
Talu <u>Raja Jau</u> ² Dibahen <u>Raja Toba</u> ³	<u>Raja Pendetang</u> ² dikalahkan <u>Raja Toba</u> ³
Dung sahat tu huta dibahen nasida ma songon nidok ni <u>Datu Parngongo</u> i. ⁴	Setelah sampai di kampung, merekapun melakukan seperti yang disarankan ayahnya, <u>orang pintar yang bernama Datu Parngongo</u> . ⁴
Umbege i mangkuling ma amana: “Olo, da, <u>Boru ni datulang</u> ⁵ , sungkun ma <u>si butet</u> ⁶ i manang aha na muba namasa di ibana umbahen songon i marpandelean”, ninna.	Mendengar itu ayahnya lalu berkata, “Hai, engkau, <u>wahai istriku, putri pamanku</u> ⁵ , coba tanyakan <u>si butet, puteri kita</u> ⁶ , apa yang terjadi sampai dia semenderita itu”, katanya.
Nasali rosu do panghataion ni <u>Ompu Jungjungan</u> ⁷ dohot <u>Ompu Mangisi</u> ⁸ . Nunga taho leleugna ndang pajumpang nasida dungkon marsirang di Soposurung. Asa dung pe 26 taon na pajumpang i nasida di Medan.	Suatu ketika berbincanglah <u>Opung Junjungan</u> ⁷ dengan <u>Opung Mangisi</u> ⁸ . Sudah sangat lama mereka tidak bertemu ketika berpisah di Soposurung, Balige. Akhirnya, setelah 26 tahun mereka bersua kembali di Medan.

Ditemukan delapan contoh sapaan dalam TSu. Umumnya strategi yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah dengan mempertahankan kata sumber disertai dengan penjelasan, seperti yang ditemukan pada superskrip satu, empat, lima dan enam. Pada superskrip satu, frasa *Ni paribanna, anak ni namboruna* diterjemahkan dengan tetap mempertahankan istilah sapaan disertai dengan penambahan informasi menjadi, “oleh *pariban*-nya, anak *namboru*, yaitu saudara perempuan ayahnya”. *Pariban* merujuk kepada saudara sepupu. Seorang anak laki-laki memanggil ‘*Pariban*’ kepada anak perempuan dari Tulang (*Tulang* berarti paman, saudara laki-laki ibu), dan sebaliknya seorang anak perempuan menyebut ‘*Pariban*’ kepada anak laki-laki dari *Namboru*-nya (*Namboru* berarti saudara perempuan ayah baik kakak maupun adik perempuan ayah). Marpariban kandung merujuk kepada hubungan sepupu antara laki-laki dan perempuan dalam Suku Batak Toba (Hutagaol & Nurussa’adah, 2022).

Selanjutnya, dalam superskrip empat, sapaan “*Datu Parnongo*” pada TSu diterjemahkan menjadi, “orang pintar yang bernama *Datu Parnongo*”. Menurut Kamus Bahasa Batak Toba (Panjaitan, 2010) *datu* dapat diartikan sebagai dukun. Dahulu, gelar *datu* diberikan kepada seseorang yang memiliki keahlian di bidang pengobatan, mampu meramal dan mendatangkan atau menangkal hujan, juga mampu menangkal bala. *Datu* dalam istilah batak adalah seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dibanding manusia lainnya. *Datu* juga terbagi dalam beberapa bidang, di antaranya *Datu Partoar*, yaitu seseorang yang mempunyai keahlian di bidang pengobatan, mengobati dan meracik obat dari bahan-bahan alam. *Datu Pangatiha*, yaitu seseorang yang mempunyai indra keenam atau memiliki kemampuan untuk meramal; dan *datu Panuju*, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan di bidang menangkal dan mendatangkan hujan (Obatak.id, 2016). Dalam teks sumber kata *datu* tidak diterjemahkan menjadi dukun karena sapaan tersebut mengacu kepada hal yang saat ini bersifat negatif. Penerjemah memilih kata orang pintar sebagai penjelas sebelum kata sapaan *Datu Parnongo* karena dianggap lebih umum dan tidak berkonotasi negatif.

Pada superskrip lima, “*boru ni datulang*” diterjemahkan dengan tambahan informasi menjadi, “Hai, engkau, wahai istriku, putri pamanku. Istilah *boru ni datulang* merupakan sebutan untuk *pariban* atau sebagai sapaan untuk memanggil istri dengan cara yang lebih sopan. Setelah menikah dan belum memiliki anak, orang Batak tidak lagi memanggil pasangan baru menikah dengan nama. Dalam adat istiadat Batak, mereka dipanggil dengan sebutan *Amani/Omakni*. Jika anak pertama yang lahir laki-laki, suami yang kini telah menjadi ayah dipanggil *Amani Ucok* dan si istri *Omakni Ucok*. Jika anak yang pertama lahir perempuan maka panggilannya adalah *Amani Butet* dan *Omakni Butet* (Limbong, 2021).

Kata “*butet*” menurut kamusbatak (2016) berarti anak perempuan. Hendri (dalam Fansuri, 2021) mengatakan panggilan ini biasanya dilakukan oleh orang tua ke anaknya. Panggilan ini juga dapat digunakan ke orang yang tidak saling mengenal. Adapun tujuan memanggil dengan sapaan ini adalah untuk membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak, juga antara orang ke orang yang tak saling kenal. Sehingga, sapaan *butet* dalam teks ini diterjemahkan dengan tambahan menjadi, “si butet, puteri kita”.

Mempertahankan istilah sapaan dalam teks sumber ditemukan pada superskrip dua dan tiga. Kata *raja* tetap dipertahankan dalam teks ini. Bagi masyarakat Batak Toba, Raja memiliki beberapa makna. Pertama, sebagai pemimpin seperti pimpinan agama, pimpinan adat dan pimpinan pemerintahan. Pimpinan agama disebut *raja parbaringin*, pimpinan adat disebut *raja adat*, pimpinan pemerintahan disebut *raja huta*, *raja horja* atau *raja bius*. Kedua, sebagai panggilan kehormatan bagi kelompok *dalihan na tolu* pada upacara adat

seperti *raja ni hula-hula* yaitu siapa yang menjadi pemberi mempelai wanita, *raja ni dongan tubu* yaitu siapa yang menjadi kelompok semarga dari yang sedang menyelenggarakan upacara, *raja ni boru* yaitu mereka yang termasuk kelompok penerima mempelai wanita. Ketiga, sebagai kehormatan untuk jabatan atau status sosial bagi yang menjadi juru bicara dalam hal apapun seperti *raja parhata*. Keempat, sebagai sebutan kehormatan untuk marga atau nama (Silalahi, 2012). *Raja Jau* dalam teks sumber mengacu pada gelar yang diberikan suku batak kepada orang asing yang datang dengan tujuan untuk menghormati mereka. Sementara, *Raja Toba* mengacu pada gelar yang diberikan untuk marga atau nama, yaitu Toba.

Sementara pada superskrip tujuh dan delapan, strategi penerjemahan yang digunakan adalah dengan mencari padanan yang sama dalam Bahasa Indonesia. Sapaan *ompu* atau *opung* artinya adalah panggilan yang ditujukan untuk orangtua dari ayah atau ibu kita atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai kakek dan nenek. Kata *opung* ini terbagi menjadi dua, yakni *opung doli* dan *opung boru*. *Opung doli* adalah panggilan yang dikhususkan untuk kakek atau orang tua laki-laki dari ayah atau ibu. Sedangkan kata *opung boru* adalah panggilan untuk nenek atau orang tua perempuan dari ayah atau ibu. Kata *opung* merupakan singkatan dari *ompung*. Pada awalnya masyarakat asli Suku Batak menyebut kakek atau nenek mereka dengan sebutan *ompung*. Tapi ada juga yang menyebut kakek atau nenek dengan sebutan *opung* atau *ompu*. Jadi sapaan *opung* artinya sama saja dengan sebutan *ompu* atau *ompung* (Arini, 2022).

b. Golongan/Kelompok

Tabel 9
Padanan Istilah Golongan/Kelompok

TSu	TSa
<u>hau ro do halak Arab, Hindu nang Cina...</u>	Datangnya <u>etnis Arab, Tamil</u> atau yang sekarang dikenal dengan <u>India dan Tionghoa...</u>

Menurut KBBI (2016), secara antropologi, “kelompok” adalah kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama. Dalam teks sumber ditemukan contoh budaya sosial dalam lingkup kelompok atau golongan yaitu *halak Arab, Hindu nang Cina* yang kemudian diterjemahkan menjadi “etnis Arab, Tamil atau yang sekarang dikenal dengan India dan Tionghoa”. Terjadi perubahan nama pada kata *Cina* menjadi Tionghoa. Perubahan nama dari Cina ke Tionghoa ini berdasarkan Keputusan Presiden Republik

Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/PRES.KAB/6/1967. Berdasarkan Keppres tersebut, nama Republik Rakyat China di Indonesia diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok untuk negaranya, dan Tionghoa untuk masyarakatnya (Iswara, 2022). Sehingga, sampai saat ini penamaan tersebut tetap digunakan secara baku. Dengan demikian, strategi yang digunakan untuk menerjemahkan istilah tersebut adalah penerjemahan dengan mengganti kebudayaan pada bahasa sasaran.

Perubahan dan tambahan informasi juga dilakukan dalam strategi penerjemahan kata *Hindu* menjadi *Tamil* atau yang sekarang dikenal dengan India Menurut KBBI Online (2016), *Hindu* merupakan agama yang berpedoman pada kitab suci Weda dan diturunkan ke dunia melalui saptaresi dan kata *Hindu* juga mengacu pada sebutan untuk penduduk asli India pada zaman dahulu. jika melihat dari kondisi saat ini dan mengacu pada situasi dalam teks bahasa sumber, kata *Hindu* lebih mengacu kepada konteks keagamaan, sementara dalam teks jelas disebutkan mengenai cerita kedatangan beberapa suku asing ke Pulau Sumatera. Kata Hindu pada zaman dulu lebih mengacu kepada etnis Tamil, jadi Hindu dan Tamil diasosiasikan sama dalam pemakaiannya meskipun memiliki makna yang berbeda. Pun, jika mempertahankan kata Hindu, akan dirasa kurang sepadan dengan istilah sebelum dan berikutnya yaitu; *Arab dan Tionghoa* yang jelas mengacu kepada etnis atau suku.

4. Kategori Organisasi, Adat Istiadat, Aktivitas

Pada kategori ini ditemukan dua klasifikasi, yaitu daerah administrasi sebanyak sembilan dan konsep sebanyak enam belas. Berikut analisis mengenai kedua klasifikasi tersebut.

a. Daerah Administrasi

Tabel 9
Padanan Istilah Daerah Administrasi

TSu	TSa
...tarida do I sian angka partanda manang pasipasina na adong di Lobutua, Portibi, <u>Natal, nang di Simargarap</u> , luat Dairi di Tano Karo. ¹	...terlihat dari banyaknya simbol dan peninggalan sejarah seperti Prasasti Lobu Tua atau Prasasti Barus di Tapanuli Tengah, Candi Portibi atau yang juga dikenal dengan nama Candi Bahal, sesuai dengan lokasinya di <u>Kecamatan Portibi tepatnya di Desa Bahal, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan</u> sampai ke desa Simargarap, di Tapanuli Tengah. ¹
Toho do i antong, ai godang do dapot mas <u>di Manduamas, di Natal</u> , ² rodi <u>Rejang- Lebong na di Bangkahulu</u> ³	Julukan ini sangat sesuai karena banyak orang mendapat emas <u>di daerah Manduamas, Natal, Tapanuli Tengah</u> ² sampai di <u>daerah Rejang-Lebong sebuah kabupaten yang ada di Bengkulu</u> . ³

Adong do sian nasida gabe marhuta di <u>Tapian Nauli, di Barus⁴, di Sorkam⁵, dohot di Natal (Singkaoang)⁶.</u>	Diantara etnis-etnis itu ada yang menetap <u>di daerah Tapian Nauli, Barus.⁵ Daerah Sorkam di Tapanuli Tengah⁴ dan di daerah Natal.⁶</u>
Di Simalungun pe adong do sada harajaon Hindu na marharajaon di <u>Tano Jawa- Simalungun Toruan.⁷</u>	Di Simalungun, ada salah satu kerajaan Hindu yang terletak di daerah bernama <u>Tanah Jawa-kabupaten Simalungun.⁷</u>
Jala adong do muse biara di portibi hombarhon ni <u>Gunung Tua.⁸</u>	Juga ada tempat pertapaan di <u>Gunung Tua yang sekarang menjadi Ibukota dari Kabupaten Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan.⁸</u>
Nasali rosu do panghataion ni Ompu Jungjungan dohot Ompu Mangisi. Nunga taho lelelengna ndang pajumpang nasida dungkon marsirang di <u>Soposurung.⁹</u> Asa dung pe 26 taon na pajumpang i nasida di Medan.	Suatu ketika berbincanglah Ompung Junjungan dengan Ompung Mangisi. Sudah sangat lama mereka tidak bertemu ketika berpisah di <u>Soposurung, Balige.⁹</u> Akhirnya, setelah 26 tahun mereka bersua kembali di Medan.

Dilakukan dua strategi dalam menerjemahkan frasa pada superskrip pertama. Strategi pertama adalah penerjemahan dengan parafrase yang berkaitan, yaitu dengan penambahan penjelas, baik itu di depan atau di belakang kata dengan tujuan memperjelas maksud penulis ditemukan dalam kolom pertama, yaitu pada frasa “...*Natal, nang di Simargarap, luat Dairi di Tano Karo*” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Kecamatan Portibi tepatnya di Desa Bahal, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan sampai ke Desa Simargarap, di Tapanuli Tengah.” Hasil terjemahan teks ini dilakukan dengan menambahkan kata “kecamatan” pada awal nama daerah yaitu sebagai penjelas lokasi administrasi.

Secara etimologi (KBBI, 2016) yang dimaksud dengan “kecamatan” adalah daerah bagian kabupaten (kota) yang membawahi beberapa desa atau kelurahan, yang dikepalai oleh seorang camat. Sementara itu, pengertian “desa” menurut KBBI (2016) adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri, yang dikepalai oleh seorang kepala desa. Desa Bahal merupakan daerah yang termasuk dalam kecamatan Portibi, dan masuk ke dalam Kabupaten Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan (northsumatrainvest.id). Strategi kedua adalah strategi penghilangan dan penggantian nama yaitu dari Dairi menjadi Tapanuli Tengah. Strategi tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi terkini (infodairi.id: 2022). Kemudian diperjelas dengan penambahan wilayah administrasi. Setelah mengalami beberapa kali pemekaran dan dilihat dari peta wilayah saat ini, Simargarap kini merupakan desa yang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah (tapteng.go.id, 2021). Dengan tujuan memperbaharui informasi terkait wilayah atau daerah yang ada di sekitar Toba Samosir, pemilihan kata dengan memberi informasi tambahan dan terbaru merupakan strategi yang sesuai, mengingat daerah-daerah tersebut memiliki peninggalan sejarah yang sangat penting untuk menambah pengetahuan.

Pada superskrip dua dilakukan strategi penambahan letak lokasi, frasa “di Manduamas, di Natal” diterjemahkan menjadi “di daerah Manduamas, Natal, Tapanuli Tengah”. Dilakukan

penambahan informasi mengenai letak daerah Manduamas dengan penambahan Tapanuli Tengah di belakang nama daerah. Sementara itu, pada superskrip tiga, Lokasi “Rejang- Lebong na di Bangkahulu” diberi penjelasan tambahan menjadi “daerah Rejang-Lebong sebuah kabupaten yang ada di Bengkulu”. Kabupaten merupakan pembagian wilayah Administratif setelah provinsi. Kata “kabupaten” menurut KBBI (2016) adalah daerah swatantra tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota (madya) merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan. Sementara itu, berdasarkan laman resmi Diskominfo Rejang Lebong (www.rejanglebongkab.go.id) daerah ini dikategorikan sebagai kabupaten dengan Suku Rejang yang tergolong etnis Melayu sebagai penduduk aslinya. Dalam laman ini dijelaskan juga bahwa nama Rejang Lebong diambil dari nama suku mereka.

Kata “Bangkahulu” diterjemahkan menjadi Bengkulu. Berdasarkan hasil penelusuran, kata “Bangkahulu” berubah menjadi Bengkulu karena beberapa alasan. Ditemukan setidaknya tiga sumber yang menjelaskan mengenai asal-usul nama daerah ini. Ananda (2021) menjabarkan bahwa kota Bengkulu dalam bahasa Belanda disebut *Benkoelen* atau *Bengkulen*; dalam bahasa Inggris disebut *Bencoolen*; sementara dalam bahasa melayu disebut *Bangkahulu*. Kemudian, Tria (2022) menjelaskan bahwa nama Bengkulu berasal dari bahasa Melayu, yaitu kata *Bang* berarti "pantai" dan *Kulon* berarti "barat". Kata *Bang* berubah menjadi *Ben* dan *Kulon* menjadi *Kulu* sehingga penyebutannya menjadi Bengkulu. Lalu, Daniswari, D (2022) menyebutkan, kata Bengkulu atau Bangkahulu juga dianggap berasal dari kata Bangkai dan Hulu, yang artinya bangkai di hulu. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa perang yang terjadi di daerah itu, seperti peperangan kerajaan-kerajaan Bengkulu dengan para biksu yang berasal dari kerajaan Sriwijaya, khususnya di wilayah Rejang Lebong. Lalu, terjadi pertempuran dengan Inggris pada tahun 1714 - 1719, Inggris mendirikan Benteng Marlborough di bawah pimpinan Wakil Gubernur English Mdische Company (EIC), Josep Collet. Pada masa inilah penyebutan Bengkulu mulai diakui oleh penduduk di sana. Mengacu dari sumber sejarah yang diperoleh, pengubahan kata Bangkulu menjadi Bengkulu dirasa sesuai. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah penerjemahan dengan kata yang lebih umum.

Pada superskrip empat, tidak ada perubahan terjemahan. Kata “Tapien Nauli, di Barus” tetap diterjemahkan seperti asli bahasa sumber dengan penambahan kata daerah sebagai penjas maksud kata. Sementara itu, pada superskrip lima, dilakukan strategi penerjemahan dengan parafrase berkaitan yaitu dengan penambahan frasa menjadi, “Daerah Sorkam di Tapanuli Tengah”. Strategi ini dilakukan untuk memberi penjelasan lebih lanjut mengenai posisi administrasi daerah ini.

Pada superskrip enam dan tujuh dilakukan strategi penerjemahan dengan menghilangkan kata “Singkaoang” dan kata “Toruan” dengan tujuan untuk mempermudah menyampaikan makna dan menghindari kekeliruan dalam penafsiran nama tempat. Melalui penelusuran saat ini, kata Singkaoang atau Singkawang dikenal sebagai satu daerah di Kalimantan Barat (singkawangkota.go.id: 2018). Jadi, dengan hanya mempertahankan nama Natal dan dengan adanya penjelasan mengenai daerah ini pada kalimat-kalimat sebelumnya, kata Singkaoang dapat dihilangkan. Sementara itu, pada frasa “*Tano Jawa- Simalungun Toruan*” dilakukan juga strategi penghilangan pada kata “*toruan*”. Kata “*toruan*” menurut kamusbatak.com (2016) memiliki arti “daerah atau tempat yang lebih rendah” sehingga meskipun kata ini dihilangkan tidak akan menimbulkan perubahan makna yang signifikan dalam cerita.

Pada superskrip delapan, strategi penerjemahan dengan parafrase berkaitan yang menjelaskan nama tempat atau lokasi juga ditemukan. Dilakukan strategi penambahan informasi mengenai lokasi dalam terjemahan Bahasa Indonesia. Pada TSu, “*Gunung Tua*” diterjemahkan menjadi “Gunung Tua, yang sekarang menjadi Ibukota dari Kabupaten Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan”. Daerah administrasi kabupaten Padang Lawas Utara adalah salah satu daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Ibukota kabupaten ini adalah Gunung Tua (northsumatrainvest.id, 2020).

Strategi penambahan informasi dilakukan pada terjemahan superskrip sembilan. Pada TSu “*Soposurung*” diberikan tambahan informasi yang masih berkaitan menjadi, “Soposurung, Balige”. Cici (2018) menjelaskan bahwa Soposurung merupakan sebuah desa di Kota Balige, Toba Samosir. Soposurung merupakan daerah yang sejak puluhan tahun silam dikenal dengan area kompleks berdirinya lembaga pendidikan sekolah dan disebut juga sebagai kota pelajar. Soposurung dan Balige merupakan dua daerah yang selalu disebutkan bersamaan. Karena itu, mengacu pada teks sumber, maka cerita antara Opung Junjungan dan Opung Mangisi yang terakhir kali bertemu saat mereka sedang menempuh pendidikan di Soposurung dirasa perlu penambahan kata Balige pada terjemahannya.

b. Konsep

Tabel 9
Padanan Istilah Konsep

TSu	TSa
Suang songon i muse di <u>portibi</u> ¹ , adong do ganaganaan gaja i ma ginoarna Ganesha.	Begitu juga di <u>tempat ini</u> ¹ , ada patung gajah yang bernama Ganesha.

<p>Ia talu hami lehononami ma parsombanami <u>ringgit satangan baju</u>², ba, ia hamu talu manggargar ma hamu tu hami ringgit satangan baju”, ninna.</p>	<p>Jika kalah, kami akan memberikan <u>sekantong emas</u>², namun, jika kalian yang kalah, kalian juga harus membayar sekantong uang ringgit kepada kami”, katanya</p>
<p>Bindu 6</p>	<p>Bab 6</p>
<p style="text-align: center;">Bulu Potongan</p> <p>Di boto hamu do tahe aha <u>nidokna: TABANAS</u>³? <u>Hata na pina jempek do</u> i sian hata: Tabungan Pembangunan Nasional. Lapatanna: hepeng simpanan na porlu tu na mambangun Negara dohot bangsonta. Bank Tabungan Negara (<u>BATARA</u>)⁴ do parjolo sahali mangulahon i. Boi ma i dohonon: bulu potongan ni bangsonta.</p>	<p style="text-align: center;">Tabungan</p> <p>Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan <u>TABANAS</u>⁴? <u>Singkatan</u> dari Tabungan Pembangunan Nasional. Yang artinya, uang yang ditabung untuk keperluan membangun negara dan bangsa kita. Bank Tabungan Negara (<u>BATARA</u>)⁵ merupakan bank yang pertama kali menjalankan ini. Dapat dikatakan sebagai tabungan untuk negara.</p>
<p>Bank ima sada sopo panimpanan dohot na mamompa hepeng. Godang do sopo sisongon i, rupani: <u>Bank Rakyat Indonesia (BRI)</u>⁵, <u>Bank Negara Indonesia (BNI)</u>⁶, <u>Bank Bumi Daya (BBD)</u>⁷, <u>Bank Pembangunan Daerah (BPD)</u>⁸, dohot na asing. Adong muse do pe sopo panimpanan ni hepeng na margoar <u>TASKA (Tabungan Asuransi Berjangka)</u>⁹. Sopo na songon on pe torop do, rupani: <u>Asuransi Bumi Putra 1912</u>¹⁰, <u>Asuransi Bumi Jaya</u>¹¹, <u>Asuransi Jasa Raharja</u>¹², <u>TASPEN (Tabungan Asuransi Pegawai Negeri)</u>¹³, dohot na asing.</p>	<p>Apakah kalian tahu apa itu bank? Begini, Bank merupakan tempat penyimpanan dan menghasilkan uang. Ada beragam bank, diantaranya; <u>Bank Rakyat Indonesia (BRI)</u>⁶, <u>Bank Negara Indonesia (BNI)</u>⁷, <u>Bank Bumi Daya (BBD)</u>⁸, <u>Bank Pembangunan Daerah (BPD)</u>⁹, dan lain sebagainya. Ada juga tempat penyimpanan uang yang bernama <u>TASKA (Tabungan Asuransi Berjangka)</u>¹⁰. Bank seperti ini juga beragam jenisnya, misalnya; <u>Asuransi Bumi Putra 1912</u>¹¹, <u>Asuransi Bumi Jaya</u>¹², <u>Asuransi Jasa Raharja</u>¹³, <u>TASPEN (Tabungan Asuransi Pegawai Negeri Sipil)</u>¹⁴ dan lain sebagainya.</p>
<p>Ojak do i di Simangambat hira-hira 800 rodi 900 taon <u>dung tubu Kristus</u>.¹⁴</p>	<p>Berdiri kokoh di candi Simangambat, kecamatan Siabu, mandailing Natal, kira- kira 800 sampai 900 tahun <u>Setelah Masehi (SM)</u>.¹⁴</p>

Diperoleh tiga konsep untuk menjelaskan pengertian dari *portibi*. Pertama, jika ditelusuri dalam sejarah, *portibi* mengacu pada sebuah kerajaan Hindu Buddha di Padang Lawas Utara. Jejak peninggalan sejarahnya dapat diketahui melalui candi-candi yang ditemukan di daerah tersebut. Kedua, secara etimologi, kata *portibi* berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti bumi atau pertiwi (Mulia dalam Koestoro, 2001). Sementara itu, dalam Bahasa Batak, *portibi* juga memiliki arti, bumi atau dunia (kamus batak, 2016). Ketiga, mengacu pada kondisi saat ini, secara geografis, *portibi* merupakan sebuah kecamatan yang juga terletak di daerah Padang Lawas Utara. Dengan memperhatikan teks sumber yang menceritakan mengenai kedatangan orang asing pada zaman dahulu ke daerah Sumatera Utara, khususnya tanah Batak, maka strategi yang dilakukan untuk menerjemahkan kata *portibi* adalah dengan menggunakan kata yang lebih netral/kurang ekspresif menjadi, “tempat ini”. Strategi ini dilakukan untuk menghindari penyampaian makna yang salah dan kata tersebut dianggap tidak terlalu signifikan memengaruhi isi cerita.

Berikutnya ditemukan konsep mengenai alat pembayaran. Ditemukan frasa *ringgit satangan baju* pada teks sumber. Sebelum masa kerajaan Hindu-Buddha, perdagangan di Nusantara telah menuntut penggunaan alat pembayaran yang bisa diterima secara umum sebagai pengganti sistem barter. Alfian (1998), dikutip dari laman Direktorat Perlindungan Kebudayaan (2015), Pada 1691 ada sebuah buku mengenai perhitungan nilai emas dan perak serta mengenai ukuran dan berat di Benua Timur. Buku itu berjudul “*Ujtrekening van de Goude en Silvere Munts Waardye, Inhout der illfaten en Swoorte der Gewigten, in de Respective Gewesten van Indien*”. Dijelaskan bahwa satu tail adalah 16 mas dirman. Satu *ringgit Spanyol* atau biasa disebut *reyal* atau *ringgit meriam* sama dengan empat mas. Mengacu dari sumber tersebut, dan terbatasnya informasi spesifik mengenai sistem tukar menukar pada zaman itu dan melihat isi teks di Bahasa Sumber yang sebenarnya lebih fokus pada penjelasan mengenai pesan moral dalam cerita, maka strategi yang digunakan untuk menerjemahkan konsep ini adalah dengan memilih padanan kata yang bersifat umum. Jadi, frasa *ringgit satangan baju* diterjemahkan menjadi “sekantong emas”. Menurut KBBI *online* (2016), kantong adalah pundi-pundi, saku (baju dan sebagainya), dan tempat membawa sesuatu (belanjaan dan sebagainya) yang terbuat dari kain, plastik, dan sebagainya. Kata sekantong dirasa lebih mewakili dan lebih membuat pembaca lebih memahami maksud dari cerita. Jika mengacu ke teks sumber, *ringgit* di sini merupakan pada mata uang bangsa Eropa (Spanyol, Portugis atau Belanda) kala itu, sementara, mata uang *ringgit* saat ini adalah mata uang Negara Malaysia. Sehingga, dirasa kurang tepat jika tetap mempertahankan kata *ringgit*. Untuk mendapatkan nuansa yang sama antara pembaca teks sumber dan teks sasaran, maka strategi yang dilakukan adalah penerjemahan dengan padanan kata yang lebih netral.

Pada superskrip 5 sampai 13 ditemukan akronim-akronim yang berhubungan dengan perbankan. Strategi yang digunakan dalam menerjemahkan teks ini adalah dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya tanpa perubahan ataupun tambahan penjelasan. Contohnya: Bank Rakyat Indonesia (BRI) tetap diterjemahkan dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dalam teks sumber tetap diterjemahkan sebagai Bank Negara Indonesia (BNI). Strategi ini dilakukan untuk menunjukkan identitas suatu lembaga atau institusi.

Pada superskrip 14, teks sumber *dung tubu Kristus* diterjemahkan menjadi ‘Setelah Masehi (SM)’. Standar internasional penetapan tahun saat ini berdasarkan perhitungan tradisional tahun kelahiran Isa Almasih atau Yesus Kristus. Di Indonesia sistem *Anno Domine* (AD) dan *Before Christ* (BC) disebut dengan sistem penanggalan Masehi atau kalender Masehi (Putri: 2019). Lalu, sistem masehi dan sebelum masehi menjadi lebih populer pada abad

kesembilan saat Kaisar Romawi Suci Charlemagne mengadopsi sistem penanggalan untuk tindakan pemerintahan di seluruh Eropa. Pada abad ke-15, seluruh Eropa Barat telah mengadopsi sistem masehi (M/SM). Sistem ini kemudian menjadi standar internasional pada tahun 1988 ketika Organisasi Internasional merilis ISO 8601, untuk mewakili tanggal dan waktu (Zulfikar: 2022). Berdasarkan sumber-sumber data tersebut, maka strategi yang digunakan untuk menerjemahkan konsep penandaan tahun adalah padanan dalam bahasa sasaran.

4. Diksi Hasil

4.1. Pengaruh Sejarah dan Budaya Batak dalam Cerita Buku

Setelah dilakukan penelitian terkait penerjemahan teks dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia ditemukan bahwa cerita-cerita dalam buku teks muatan lokal banyak mengandung muatan-muatan sejarah di Sumatera Utara, khususnya di daerah Toba. Cerita-cerita didominasi oleh dongeng lisan. Kategori istilah budaya yang paling umum ditemukan pada buku pembelajaran daerah Batak adalah kategori Organisasi, Adat Istiadat, Aktivitas. Kategori administratif misalnya pada nama-nama daerah yang perlu penambahan informasi karena telah terjadi perubahan nama, seperti: Lobutua, Portibi, Natal, Rejang- Lebong, Bangkahulu, Gunung Tua, dan Simalungun Toruan. Nama-nama daerah tersebut perlu ditambahkan informasi administratif agar pembaca lebih memahami dan mengerti dengan jelas, bahkan terdapat nama yang memang mengalami perubahan. Penambahan informasi misalnya pada daerah Rejang-Lebong yang diterjemahkan menjadi daerah Rejang-Lebong sebuah kabupaten yang ada di Bengkulu.

Pengaruh budaya yang digagas oleh Newmark juga ditemukan dalam kategori konsep. Salah satu contohnya adalah pada kata *portibi* yang dalam budaya Batak pada sebuah kerajaan Hindu Buddha di Padang Lawas Utara. Secara etimologi, kata *portibi* berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti bumi atau pertiwi (Mulia dalam Koestoro: 2001), sementara dalam Bahasa Batak, *portibi* juga memiliki arti, bumi atau dunia (kamus batak: 2016). Secara geografis, *portibi* merupakan sebuah kecamatan yang juga terletak di daerah Padang Lawas Utara.

4.2. Menambah Informasi pada Terjemahan Teks Budaya dan Sejarah

Pada umumnya untuk menerjemahkan teks bermuatan budaya dan sejarah, khususnya teks berbahasa daerah, ternyata penambahan informasi baik sebagian atau seluruhnya perlu dilakukan guna menghasilkan terjemahan yang berterima dan terbaca oleh

pembaca teks sasaran. Misalnya: *gorga* diterjemahkan menjadi motif *gorga* dengan tujuan memberikan tambahan informasi agar pembaca dapat memahami dengan jelas maksud dari cerita. Kemudian, sama seperti nama-nama daerah yang tetap perlu diberikan penjelasan sebelum atau sesudahnya agar nama-nama daerah itu lebih aktual dan *relate* dengan kondisi saat ini. Di bawah ini merupakan sebaran strategi yang dipergunakan untuk menerjemahkan teks buku akademis yang di dalamnya mengandung muatan budaya dan sejarah suatu daerah.

Table 10. Tabel Strategi Penerjemahan Budaya dan Sejarah

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah
1	Parafrase dan penambahan informasi	18
2	Mengubah ke informasi yang lebih umum	5
3	Padanan yang Sama	2
4	Mempertahankan istilah	1
5	Penghilangan Informasi	1

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa parafrase dan penambahan informasi merupakan strategi yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan ini. Penerjemahan dengan objek bermuatan budaya dan sejarah memiliki potensi besar untuk diterjemahkan dengan tambahan informasi guna menghasilkan terjemahan yang aktual dan informatif sesuai pembaca sasaran.

5. Kesimpulan

Dari analisis data di atas, terdapat tiga puluh delapan kosakata berkonsep budaya dengan kategori ekologi yaitu; nama geografis, flora, dan fauna, kategori budaya material yaitu; peninggalan sejarah, rumah adat, dan kesenian, budaya sosial yaitu; gelar/sapaan dan golongan/kelompok, kategori organisasi, adat istiadat, aktivitas yaitu; daerah administrasi dan konsep.

Pada kategori ekologi, strategi yang paling banyak digunakan adalah penerjemahan dengan parafrase yang berkaitan, strategi dengan menggunakan kata atau istilah yang lebih umum, dan penghilangan. Pada kategori budaya material, strategi yang digunakan juga sama yaitu dengan tambahan parafrase setelah atau sebelum istilah budaya. Lalu, pada kategori budaya sosial, strategi yang digunakan adalah dengan mempertahankan istilah-istilah sejarah

dan budaya, baik itu dengan tambahan informasi atau tidak dan dengan mencari padanan yang lebih umum.

Sementara itu pada Kategori Organisasi, Adat Istiadat, Aktivitas, strategi yang digunakan adalah dengan tambahan informasi baik itu berbentuk frasa maupun ilustrasi. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa dalam menerjemahkan teks berbentuk sejarah dan budaya ini, diperlukan tambahan informasi atau padanan yang relevan dengan situasi saat ini. Karena itu, dalam menerjemahkan teks ini memerlukan tinjauan pustaka dan referensi yang lebih mendalam guna mencari kebenaran dari setiap informasi. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca TSA terkait informasi sejarah budaya yang dibaca. Secara garis besar, Buku Muatan Lokal Pelajaran Bahasa dan Sastra Batak Toba ini sudah merepresentasikan nilai-nilai luhur, sejarah, adat istiadat, norma, dan perilaku suku Batak, khususnya Batak Toba serta keberagaman yang dimiliki. Terdapat pengetahuan-pengetahuan sejarah yang disampaikan, pun keadaan geografis daerah, semua informasi itu berhasil disampaikan jika strategi yang digunakan juga sepadan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, dkk. (2014). Kemampuan Menulis Berbicara Akademik. Bandung: Rizki Press
- Ananda. (2021) Asal-usul Nama Bengkulu: dari Bangkai dan Hulu, Terkait Perang. Retrieved May 12, 2023, from <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/09/170200423/asal-usul-nama-bengkulu-dari-bangkai-dan-hulu-terkait-perang?page=all>
- Arini. (2022). Opung Artinya dalam Bahasa Batak dan Silsilah Nama Anggota Keluarga. Retrieved May 12, 2023, from <https://www.orami.co.id/magazine/opung-artinya>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019) Retrieved May 3, 2023, from <https://dapobas.kemdikbud.go.id/>
- Bahasa batak. (n.d). Retrieved from <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=8&idp=Sumatra%20Utara>
- Baker, M. (1992). In Other Words a Coursebook on Translation. London: Routledge.
- Candi Portibi. (2019, December 22). Retrieved May 14, 2023, from http://disbudpar.sumutprov.go.id/objek_wisata/candi-portibi/
- Catford, J. (1965). A Linguistic Theory of Translation. England: Oxford University Press.
- Cici. (2018). Pemkab Tobasa Perlebar Jalan dan pedestrian Area Soposurung. Retrieved May 12, 2023, from <https://infopublik.id/read/248709/pemkab-tobasa-perlebar-jalan-dan-pedestrian-area-soposurung.html>
- Daniswari, D. (2022). 5 Bahasa yang Digunakan di Sumatera Utara. Retrieved May 12, 2023, from <https://medan.kompas.com/read/2022/02/17/092928478/5-bahasa-yang-digunakan-di-sumatera-utara?page=all>.

- Daniswari, D. (2022). Sejarah Bengkulu: Asal-usul Nama, Kerajaan, dan Masa Penjajahan. Retrieved May 10, 2023, from <https://medan.kompas.com/read/2022/01/27/200852878/sejarah-bengkulu-asal-usul-nama-kerajaan-dan-masa-penjajahan?page=all>
- Daniswari, D. (2022). Pulau Mursala di Tapanuli Tengah: Letak, Waktu Tempuh, Keindahan, dan Lokasi Syuting Film King Kong. Retrieved May 8, 2023, from <https://medan.kompas.com/read/2022/02/24/060000978/pulau-mursala-di-tapanuli-tengah--letak-waktu-tempuh-keindahan-dan-lokasi?page=all>
- Disbudpar.sumutprov. (2015). Candi Bahal (Candi Portibi): Menapaki Jejak Agama Budha Wajrayana di Retrieved from Retrieved from Sumatera. <http://farahdiba.it.student.pens.ac.id/visitsumut/index.php?page=sejarah5>
- Fansuri. (2021). Mengenal Asal Usul Si Ucok dan Si Butet. Retrieved May 12, 2023, from <https://news.detik.com/berita/d-5709957/mengenal-asal-usul-si-ucok-dan-si-butet>.
- Gischa. (2020). Apakah Burung Garuda dan Elang Sama. Retrieved May 10, 2023, from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/16/170000769/apakah-burung-garuda-dan-elang-sama?page=all>.
- Gunung Tua. (2023, May 13) Retrieved May 14, 2023 http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Gunung-Tua_41251_p2k-unkris.html
- Hatma. (2023). Mengenal Rumah Bolon Khas Batak: Keunikan, Sejarah dan Filosofinya. Retrieved May 8, 2023, from <https://id.theasianparent.com/rumah-bolon>
- Harimbawa. (2016). Prosedur Penerjemahan Kategori Istilah Budaya Ekologi Pada Novel Laskar Pelangi Beserta Terjemahannya Niji No Shounen Tachi. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol: 17.2, 50 -56.
- Hutagaol & A. Nurussa. (2022). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. Verba Vitae: Jurnal Ilmu Komunikasi. September 2021: Vol 2 No 2.
- Indriasari. (2013). Jejak Ramai di Padang Lawas. Retrieved May 12, 2023, <https://regional.kompas.com/read/2013/04/27/07392494/~Sains~Arkeologi?page=all>.
- Iswara. (2022). Sejarah Kenapa China Disebut Tiongkok di Indonesia. Retrieved May 14, 2023, from <https://internasional.kompas.com/read/2022/06/26/132800370/sejarah-kenapa-china-disebut-tiongkok-di-indonesia>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Tersedia: <https://kbbi.web.id/>
- KamusBatak.com. (2016). <https://www.kamusbatak.com/>
- Kusumo. (2022). Desa Lobu Tua: Memori Barus Sebagai Pelabuhan Internasional yang Mendunia. Retrieved May 11, 2023, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/10/desa-lobu-tua-memori-barus-sebagai-pelabuhan-internasional-yang-mendunia>.
- Larson. (1984). Meaning-based Translation. Lanham: University Press of America Inc.
- Limbong. (2021). Marhot Ripe dan Artinya Dalam Budaya Batak. Retrieved May 10, 2023, from <https://www.ninna.id/ruhut-marhot-ripe/>

- Lyliana. (2021). Sejarah Lada di Indonesia, Rempah Nusantara yang Mendunia. Retrieved May 14, 2023, from <https://www.kompas.com/food/read/2021/08/13/200300075/sejarah-lada-di-indonesia-rempah-nusantara-yang-mendunia?page=2>.
- Maghiszha. (2019). Lada/Merica. Retrieved May 8, 2023, from <https://www.tribunnewswiki.com/2019/07/21/lada-merica>
- Mandailing Natal. (2023). Retrieved May 14, 2023, from <https://info.madina.go.id/gambaram-umum-kondisi-daerah/>
- Muatan lokal. (n.d) Retrieved May 2, 2023, from <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/kurikulum-muatan-lokal-jadi-kewenangan-pemda-untuk-tetapkan/>
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies*. London: Routledge.
- Narny. (2022, May 14). Gunung “Ophir” (Talamau) dalam Catatan Kolonial. Retrieved May 14, 2023, from <https://sumbarsatu.com/berita/27887-gunung-ophir-talamau-dalam-catatan-kolonial>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Obatak. (2016). Inilah Arti Gelar Datu, Sibaso, Guru dan Tuan dalam Budaya Batak Retrieved May 12, 2023, from <https://www.obatak.id/2016/06/inilah-arti-gelar-datu-sibaso-guru-dan.html>
- Padang Lawas Utara. (2020). Retrieved May 14, 2023, from <https://northsumatrainvest.id/id/city/padang-lawas-utara>
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (2016.) Prasasti Lobu Tua (Barus). Retrieved from <http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/berita/prasasti-lobu-tua-barus>
- Pusdatin. (2021). Hai Sobat Pancasila! Sudah Tahu Belum, Arti Lambang Pancasila, Makna dan Bunyinya, Berikut Ulasannya. Retrieved May 8, 2023, from <https://bpip.go.id/berita/1035/895/hai-sobat-pancasila-sudah-tahu-belum-arti-lambang-pancasila-makna-dan-bunyinya-berikut-ulasannya.html>
- Putri. (2019). Perbedaan Sebelum Masehi dan Masehi. Retrieved May 12, 2023, from <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/120000769/perbedaan-sebelum-masehi-dan-masehi?page=all>.
- Rahmawati. (2020). Fakta Kemenyan, Pohon Endemik Asal Sumatra Utara yang Jadi Komoditas Andalan. Retrieved May 13, 2023, from <https://www.merdeka.com/sumut/3-fakta-menarik-kemenyan-pohon-endemik-asal-sumatra-utara-yang-jadi-komoditi-andalan.html>
- Rahmawati. (2021). Mengunjungi Candi Bahal, Satu-satunya Jejak Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sumut. Retrieved May 8, 2023, from <https://www.merdeka.com/sumut/mengunjungi-candi-bahal-satu-satunya-jejak-peninggalan-kerajaan-sriwijaya-di-sumut.html>
- Sejarah Rejang Lebong. (2023). Retrieved May 12, 2023, from <https://www.rejanglebongkab.go.id/profil-daerah/>

- Sekretariat Daerah Bagian Tata Pemerintahan. (2022, September 28) Retrieved May 14, 2023, from <https://infodairi.id/sejarah-berdirinya-kabupaten-dairi-seri-ke-2/>
- Silalahi. (2012). Birokrasi Tradisional Dari Satu Kerajaan Di Sumatera Harajaan Batak Toba. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Prahayangan.
- Supardi. (2021). Kapur Barus, Pohon Kamper, dan Kejayaan Nusantara. Retrieved May 8, 2023, <https://www.mongabay.co.id/2021/08/26/kapur-barus-pohon-kamper-dan-kejayaan-nusantara/>
- Surya, G. (2021). Profil Singkat Sumatra Utara, Penduduknya Terbesar Keempat di Indonesia. Retrieved May 8, 2023, from <https://www.kompas.tv/article/193364/profil-singkat-sumatra-utara-penduduknya-terbesar-keempat-di-indonesia>
- Suratno. (2021). Candi Simangambatsebagai media Membangun Karakter Peserta Didik yang Cintai peninggalan bersejarah. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No.1 Juni 2021 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328
- Tentang Sumut. (2023). Retrieved May 8, 2023, from <http://dprd-sumutprov.go.id/page/tentang-sumut>
- A.I. Teuku. (1998). Bandar-bandar Niaga di Sekitar Selat Malaka, dalam Supratikno Rajardjo (ed.) Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi), Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tria. (2022). HUT Provinsi Bengkulu ke-54, Ternyata Begini Sejarah Bengkulu. Retrieved May 12, 2023, <https://betv.disway.id/read/10709/hut-provinsi-bengkulu-ke-54-ternyata-begini-sejarah-bengkulu/30>
- Welianto. (2019). Rumah Bolon, Rumah Adat Suku Batak di Sumatera Utara. Retrieved May 10, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/13/180000369/rumah-bolon-rumah-adat-suku-batak-di-sumatera-utara?page=all>.
- Zulfikar. (2022). Kapan Sistem Masehi Ditemukan? Ini Sejarahnya. Retrieved May 8, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6453028/kapan-sistem-masehi-ditemukan-ini-sejarahnya>